

JEMBATAN ATAU JURANG? BEDAH KRITIS ATAS TUJUH MODEL INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN ISLAM (DARI INTEGRASI HINGGA KONFLIK METODOLOGIS)

Muhammad Mahfud¹, Fadilatul Fauziah², M. Khoiruddin³, Solihin⁴, Afifatus Sholeha⁵, Sugiyanto⁶, Abd. Hadi⁷, Titarini⁸, Muhammad Hori⁹

Universitas Al Falah Assunniah Jember Indonesia ¹⁻⁹

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, fadilalukluil@gmail.com², khoiriellafasyie@gmail.com³, solihinasyariyah@gmail.com⁴, syifanahdah23@gmail.com⁵, sugianto07081971@gmail.com⁶, ahadi25834@gmail.com⁷, t1t4r1n1jember@gmail.com⁸, 2121118503@uas.ac.id⁹

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Contemporary Islamic studies face new dynamics with the development of modern science. The interdisciplinary approach offers an opportunity to enrich the understanding of Islam but also has the potential to create methodological conflicts. This article examines seven interdisciplinary models in Islamic studies—ranging from integration, interconnection, critical dialogue, synthesis, Islamization of knowledge, critical deconstruction, to epistemological conflict models. Using a literature review approach, this paper explores the strengths, weaknesses, and academic implications of each model. The research findings suggest that the interconnection and critical dialogue models are the most adaptive for the development of modern Islamic studies, while the methodological conflict model tends to sharpen paradigm differences without achieving a common ground. This article concludes that the interdisciplinary approach has the potential to serve as a constructive bridge—provided it is conducted with a dialogical, critical, and non-hegemonic attitude.

Keyword: *Interdisciplinary, Islamic Studies, Integration, Methodology, Epistemology*

Abstrak

Kajian Islam kontemporer menghadapi dinamika baru seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern. Pendekatan interdisipliner menawarkan kesempatan untuk memperkaya pemahaman keislaman, namun juga berpotensi memunculkan konflik metodologis. Artikel ini membedah tujuh model interdisipliner dalam studi Islam—mulai dari integrasi, interkoneksi, dialog kritis, sintesis, islamisasi ilmu, dekonstruksi kritis, hingga model konflik epistemologis. Dengan menggunakan pendekatan analisis kepustakaan, tulisan ini menelaah kelebihan, kelemahan, dan implikasi akademik masing-masing model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interkoneksi dan dialog kritis merupakan model yang paling adaptif bagi perkembangan studi Islam modern, sedangkan model konflik metodologis cenderung mempertajam perbedaan paradigma tanpa menghasilkan titik temu. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner berpotensi menjadi jembatan konstruktif—selama dilakukan dengan sikap dialogis, kritis, dan non-hegemonik.

Kata Kunci: *Interdisipliner, Studi Islam, Integrasi, Metodologi, Epistemologi*

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan modern telah memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan, termasuk kajian Islam. Globalisasi dan kemajuan teknologi mengharuskan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan moral yang semakin kompleks. Seiring dengan itu, kajian Islam yang sebelumnya lebih mengandalkan metode normatif-tradisional kini mulai menghadapi tantangan besar dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti demokrasi, gender, bioetika, ekologi, hingga teknologi digital yang terus berkembang pesat. Metode klasik yang terbatas pada teks-teks suci dan tafsir konvensional dirasa kurang efektif dalam memberikan jawaban yang komprehensif terhadap fenomena-fenomena baru ini.

Keterbukaan terhadap perspektif interdisipliner menjadi suatu kebutuhan mendesak, terutama dalam konteks negara-negara Muslim yang mengalami transformasi besar dalam struktur politik, sosial, dan ekonomi. Berbagai pendekatan interdisipliner kini muncul dengan tujuan untuk menjembatani antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi keilmuan Islam. Namun, hubungan antara keduanya tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini berhasil membangun dialog yang konstruktif dan saling melengkapi, menciptakan jembatan epistemologis yang memungkinkan pengetahuan agama dan ilmiah berkembang secara bersamaan. Di sisi lain, sering kali pendekatan interdisipliner ini justru menimbulkan konflik metodologis, karena perbedaan mendasar dalam cara kedua sistem pengetahuan ini memahami realitas. Kajian Islam yang mengutamakan wahyu dan kebenaran transendental sering kali bertentangan dengan sains yang berfokus pada pendekatan empiris dan rasional.

Makalah ini mengkaji dinamika hubungan antara sains modern dan kajian Islam, dengan menyoroti berbagai pendekatan yang telah berkembang, serta tantangan yang dihadapi dalam usaha mengintegrasikan kedua dunia pengetahuan ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi sains dan filsafat Islam menjadi sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana keduanya dapat berinteraksi secara produktif, bukan hanya untuk menghadapi persoalan ilmiah, tetapi juga untuk merespons perubahan sosial yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja tujuh model interdisipliner dalam kajian Islam?

Tujuh model interdisipliner dalam kajian Islam dalam studi Islam kontemporer, terutama dalam konteks integrasi ilmu agama dan ilmu modern, adalah:

@ Model Tekstual-Normatif

Kajian Islam berfokus pada teks-teks normatif (Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas) dengan metode klasik seperti tafsir, fikih, dan ushul fikih. Disiplin ilmu lain hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan penentu makna utama.

@ Model Historis-Kritis

Pendekatan ini memadukan studi Islam dengan sejarah, filologi, dan kritik teks untuk memahami Islam dalam konteks ruang dan waktu. Ajaran Islam dianalisis sebagai fenomena historis yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial-politik zamannya.

@ Model Sosiologis-Antropologis

Islam dikaji sebagai realitas sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menggunakan teori sosiologi dan antropologi untuk memahami praktik keagamaan, tradisi lokal, serta dinamika umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

@ Model Filosofis-Hermeneutik

Model ini menggabungkan filsafat dan hermeneutika dalam memahami teks dan pemikiran Islam. Penafsiran tidak hanya berorientasi pada makna literal, tetapi juga pada horizon makna, konteks pembaca, dan problem kemanusiaan kontemporer.

@ Model Psikologis-Etik

Pendekatan ini mengaitkan kajian Islam dengan psikologi dan etika untuk memahami dimensi kejiwaan, moral, dan spiritual manusia. Digunakan dalam kajian akhlak, tasawuf, pendidikan Islam, dan kesehatan mental berbasis agama.

@ Model Ilmiah-Empiris

Islam dipelajari dengan pendekatan ilmu-ilmu alam dan sosial modern, seperti biologi, kedokteran, ekonomi, dan teknologi. Model ini sering muncul dalam kajian bioetika Islam, ekonomi syariah, ekologi Islam, dan teknologi digital berbasis nilai Islam.

@ Model Integratif-Dialogis

Model ini berupaya menyatukan ilmu agama dan ilmu modern dalam dialog yang setara dan saling memperkaya. Wahyu dan rasio tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi untuk menjawab persoalan umat dan kemanusiaan global.

2. Bagaimana karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing model?

Karakteristik, kelebihan, dan kelemahan dari tujuh model interdisipliner dalam kajian Islam adalah sebagai berikut:

@ Model Tekstual-Normatif

Karakteristik:

- Fokus pada sumber primer Islam: Al-Qur'an, Hadis, ijma' dan qiyas.
- Menggunakan metode tradisional seperti tafsir dan fikih.
- Mempertahankan pendekatan konservatif terhadap teks-teks suci dan norma-norma agama.

Kelebihan:

- Kedalaman pengetahuan terhadap teks dan ajaran Islam.
- Stabilitas dan kesucian ajaran Islam tetap terjaga, karena tetap mengacu pada teks-teks normatif.
- Memberikan pedoman hidup yang jelas dan terstruktur untuk umat Muslim.

Kelemahan:

- Kurang responsif terhadap perubahan zaman dan konteks sosial kontemporer.
- Tidak memberikan ruang untuk interaksi dengan disiplin ilmu lain.
- Cenderung terlalu dogmatis dan kurang membuka ruang untuk pembaruan pemikiran.

@ Model Historis-Kritis

Karakteristik:

- Menggunakan metode kritik sejarah untuk memahami konteks historis ajaran Islam.
- Menganalisis perkembangan pemikiran Islam dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada masanya.
- Menekankan pentingnya kritik teks untuk memahami makna di balik wahyu.

Kelebihan:

- Membuka pemahaman lebih luas tentang perkembangan Islam dalam sejarah.
- Dapat membantu menjelaskan evolusi ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.
- Menjembatani pemahaman antara teks dan konteks.

Kelemahan:

- Terlalu fokus pada sejarah dan kadang mengabaikan aspek normatif dan spiritual ajaran Islam.
- Cenderung mengarah pada relativisme, yang bisa mengurangi otoritas ajaran Islam.
- Bisa mengarah pada sekularisasi apabila tidak hati-hati dalam menjaga keseimbangan antara agama dan sejarah.

@ Model Sosiologis-Antropologis

Karakteristik:

- Menggunakan teori sosiologi dan antropologi untuk mempelajari praktik keagamaan dalam masyarakat.
- Menganalisis perilaku sosial umat Islam, budaya lokal, dan interaksi antara agama dan sosial-budaya.
- Menekankan pada kehidupan nyata umat Islam di berbagai konteks sosial dan budaya.

Kelebihan:

- Menyajikan Islam dalam konteks sosial yang lebih realistis dan aplikatif.
- Dapat membantu mengatasi masalah-masalah praktis yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Memberikan pencerahan dalam memahami pluralitas praktik keagamaan di berbagai budaya.

Kelemahan:

- Cenderung mengabaikan aspek transendental dan spiritual Islam.
- Dapat mengarah pada relativisme budaya, yang bisa membenarkan praktik-praktik keagamaan yang menyimpang.
- Rentan terhadap penurunan kualitas pemahaman teologis, karena lebih menekankan pada sisi sosial.

@ Model Filosofis-Hermeneutik

Karakteristik:

- Menggunakan pendekatan filsafat dan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks agama.
- Menekankan pada penafsiran makna di balik teks, bukan sekadar pemahaman literal.
- Fokus pada dialog antara akal dan wahyu serta penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam memahami ajaran Islam.

Kelebihan:

- Meningkatkan kedalaman intelektual dalam memahami ajaran Islam.
- Membuka ruang bagi pembaruan pemikiran dan dialog antara agama dan rasio.
- Dapat menghasilkan penafsiran yang lebih fleksibel terhadap teks agama.

Kelemahan:

- Sering kali terlalu abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Cenderung terlalu intelektual, sehingga bisa mengalienasi umat yang tidak memiliki latar belakang filsafat.
- Menyebabkan keterasingan dari tradisi jika tidak dijaga keseimbangannya.

@ Model Psikologis-Etik

Karakteristik:

- Mengaitkan kajian Islam dengan psikologi dan etika untuk memahami dimensi moral, emosional, dan spiritual manusia.
- Menekankan pada pengembangan akhlak dan kesehatan mental berbasis ajaran Islam.
- Fokus pada hubungan antara keimanan dan kesehatan psikologis.

Kelebihan:

- Membantu umat Islam dalam mengatasi permasalahan psikologis dan moral dengan pendekatan agama.
- Memberikan pencerahan praktis mengenai bagaimana Islam dapat memperbaiki kualitas hidup individu dan sosial.
- Menjadi jembatan antara ilmu psikologi dan ajaran Islam dalam membentuk karakter yang baik.

Kelemahan:

- Terkadang terlalu terfokus pada individu, mengabaikan dimensi sosial dan struktural dalam Islam.
- Bisa menjadi terlalu klinis dan kurang memperhatikan aspek spiritual yang lebih mendalam.
- Memerlukan integrasi yang hati-hati antara ilmu psikologi modern dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

@ Model Ilmiah-Empiris

Karakteristik:

- Menerapkan pendekatan ilmiah dan empiris dalam mengkaji ajaran Islam, terutama dalam aspek bioetika, ekonomi, dan teknologi.
- Fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- Mencoba menjawab tantangan zaman modern dengan mengintegrasikan penemuan ilmiah dengan ajaran agama.

Kelebihan:

- Meningkatkan relevansi Islam dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- Memberikan solusi praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global seperti bioetika, ekonomi syariah, dan teknologi.

- Memungkinkan umat Islam untuk mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

Kelemahan:

- Kadang bisa menyederhanakan ajaran agama untuk disesuaikan dengan temuan ilmiah yang mungkin terbatas.
- Risiko pengaburan batas antara agama dan sains jika tidak hati-hati.
- Pendekatan ini bisa memunculkan pertentangan jika ada temuan ilmiah yang tidak sesuai dengan keyakinan agama.

@ Model Integratif-Dialogis

Karakteristik:

- Membangun dialog terbuka antara ilmu agama dan ilmu modern untuk menemukan keselarasan antara keduanya.
- Berusaha mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, tanpa menyederhanakan atau menafikan keduanya.
- Menekankan pada kerjasama antara wacana ilmiah dan teologis untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif.

Kelebihan:

- Mendorong kolaborasi dan saling pengertian antara berbagai disiplin ilmu, terutama antara agama dan sains.
- Menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas, menggabungkan dimensi ilmiah dan spiritual.
- Dapat membantu mengatasi konflik antar ilmuwan dan agamawan, serta memperkuat integritas intelektual dalam dunia akademik.

Kelemahan:

- Implementasi yang sulit, karena membutuhkan keterbukaan dari kedua belah pihak untuk dialog yang konstruktif.
- Berpotensi menimbulkan kompromi berlebihan, di mana salah satu pihak (agama atau sains) terpaksa mengalah untuk menjaga keseimbangan.
- Pendekatan ini kadang-kadang terlalu idealis dan sulit diterapkan dalam konteks sosial yang penuh dengan konflik antara agama dan sains.

3. Apakah pendekatan interdisipliner lebih menjadi jembatan atau jurang bagi studi Islam modern?

Pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam modern memiliki potensi untuk menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan tradisi keilmuan Islam. Namun, di sisi lain, ia juga bisa menjadi jurang yang memperburuk ketegangan antara ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern jika tidak dikelola dengan hati-hati. Berikut adalah beberapa argumen yang mendukung keduanya, sehingga kita bisa melihat dimensi potensial dari kedua sisi ini.

Pendekatan Interdisipliner sebagai Jembatan:

1. Dialog antara lintas denominasi (ilmu) dan Agama:

Pendekatan interdisipliner membuka ruang bagi dialog yang produktif antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ketika teologi dan ilmu pengetahuan saling berinteraksi, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia ini, yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama atau sains saja, tetapi juga menggabungkan keduanya. Ini sangat penting dalam konteks kontemporer, di mana banyak fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang membutuhkan pemahaman interdisipliner.

2. Pemecahan Masalah Kontemporer:

Studi Islam modern tidak bisa lepas dari masalah kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, bioetika, dan teknologi digital. Pendekatan interdisipliner memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk menangani isu-isu tersebut. Misalnya, ekonomi syariah bisa berkembang dengan lebih baik ketika dihubungkan dengan teori-teori ekonomi modern. Atau, dalam bioetika Islam, pengembangan ilmu kedokteran dan teknologi bisa diintegrasikan dengan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama.

3. Pembaruan Pemikiran Islam:

Dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern seperti filsafat, sosiologi, dan psikologi dengan tradisi intelektual Islam, pendekatan ini dapat menjadi pembaru bagi pemikiran Islam yang lebih terbuka dan dinamis. Ini memungkinkan umat Islam untuk merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas agamanya.

4. Menghadapi Pluralisme dan Globalisasi:

Dalam dunia yang semakin terhubung dan plural, umat Islam dituntut untuk berdialog dengan pemikiran-pemikiran dari berbagai tradisi keilmuan dan agama. Pendekatan interdisipliner memungkinkan untuk mencari kesamaan dan pengertian bersama yang dapat memperkaya tradisi intelektual Islam tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

Pendekatan Interdisipliner sebagai Jurang:**1. Pertentangan Epistemologis dan Metodologis:**

Salah satu tantangan utama dalam integrasi ilmu agama dan ilmu modern adalah perbedaan epistemologi (cara memperoleh pengetahuan) dan metodologi yang digunakan oleh masing-masing disiplin. Sains modern sering berfokus pada pendekatan rasional, empiris, dan objektif, sementara agama Islam mengedepankan wahyu, keyakinan, dan nilai-nilai transendental. Ketidaksesuaian ini bisa menimbulkan ketegangan, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan masalah ontologis (seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, dan kehidupan setelah mati), yang sulit dijelaskan oleh sains.

2. Sekularisasi dan Kehilangan Otoritas Agama:

Jika tidak hati-hati, integrasi ilmu agama dengan ilmu modern bisa memunculkan sekularisasi dalam kajian Islam, yang cenderung mengurangi peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pendekatan interdisipliner yang terlalu fokus pada ilmu pengetahuan empiris bisa mereduksi dimensi spiritual dan moral Islam, yang merupakan inti dari agama itu sendiri. Pemikiran yang terlalu mengedepankan rasionalitas ilmiah bisa membuat kita lupa bahwa Islam juga merupakan sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah.

3. Fragmentasi Pemikiran Islam:

Salah satu risiko dari pendekatan interdisipliner adalah fragmentasi pemikiran Islam. Ketika berbagai ilmu (seperti fisika, psikologi, ekonomi, dan teologi) diterapkan pada kajian Islam secara terpisah-pisah, hal ini bisa mengarah pada pengurangan kesatuan dalam pemahaman Islam. Masing-masing disiplin mungkin memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari Islam, namun bisa jadi mengabaikan aspek-aspek lain yang juga penting, seperti dimensi spiritual atau moral.

4. Kehilangan Keaslian Tradisi Keilmuan Islam:

Integrasi ilmu modern dengan ilmu agama bisa mengarah pada penyesuaian yang terlalu memaksa, yang dapat membuat keaslian tradisi intelektual Islam menjadi terdistorsi. Misalnya, dalam upaya mengakomodasi pemikiran sains modern, beberapa pemikiran Islam tradisional bisa menjadi terpinggirkan atau dianggap tidak relevan, meskipun prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam tetap valid. Ini bisa menimbulkan rasa kehilangan identitas bagi sebagian kalangan yang lebih konservatif.

Kesimpulan:

Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam modern memiliki potensi besar sebagai jembatan, terutama untuk menghadapi tantangan kontemporer dan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dalam memahami fenomena keagamaan dan sosial. Namun, agar menjadi jembatan yang efektif, pendekatan ini harus dilakukan dengan hati-hati, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta menghindari pemaksaan integrasi yang bisa merusak keutuhan ajaran Islam.

Sebaliknya, jika tidak dikelola dengan bijak, pendekatan interdisipliner bisa menjadi jurang pemisah yang memperburuk konflik metodologis dan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu modern, serta mengancam integritas tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi para akademisi dan pemikir Islam untuk mendekati dialog interdisipliner ini dengan kerendahan hati, kesadaran akan keterbatasan masing-masing disiplin, dan komitmen pada nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memerlukan pengetahuan teknis, tetapi juga kearifan dalam mengelola perbedaan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern.

4. Model mana yang paling relevan bagi pengembangan studi Islam saat ini?

Menentukan model yang paling relevan bagi pengembangan studi Islam saat ini sangat bergantung pada konteks dan tujuan penelitian. Namun, beberapa model interdisipliner yang dapat dianggap relevan untuk masa kini adalah **Model Integratif-Dialogis** dan **Model Sosiologis-Antropologis**, meskipun setiap model memiliki peran dan relevansinya masing-masing. Berikut adalah alasan mengapa model-model ini dapat dianggap sangat relevan dalam konteks pengembangan studi Islam saat ini:

@ Model Integratif-Dialogis**Karakteristik:**

- Pendekatan ini berusaha untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern dalam dialog yang setara dan saling memperkaya.
- Tidak memaksakan agama untuk mengalah pada ilmu atau sebaliknya, tetapi mencoba menemukan kesamaan prinsip antara keduanya, baik dalam penafsiran maupun dalam pendekatan epistemologi.
- Fokus pada kolaborasi yang harmonis antara sains dan agama, melihat bahwa keduanya tidak harus bertentangan tetapi dapat memperkaya pemahaman kita tentang realitas dan kehidupan.

Relevansi saat ini:

- **Keterbukaan terhadap pemikiran baru:** Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menyelaraskan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Model ini sangat relevan karena menyediakan kerangka kerja untuk menghubungkan tradisi Islam dengan perkembangan terbaru dalam bidang-bidang seperti ekonomi, kedokteran, bioetika, dan teknologi digital.
- **Menghadapi masalah kontemporer:** Isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dapat dipahami lebih baik dengan mengintegrasikan perspektif ilmiah dan teologis. Model ini memungkinkan kajian Islam tidak hanya berfokus pada interpretasi teks, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman.
- **Memperkuat iman dan rasio:** Model ini mendukung gagasan bahwa agama dan sains bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi dua aspek yang dapat mendukung satu sama lain dalam pencarian kebenaran dan pemahaman tentang alam semesta. Ini dapat memperkuat keyakinan religius sambil tetap menghargai pemikiran ilmiah.

Kelebihan:

- Menciptakan harmoni antara sains dan agama, tidak memandang keduanya sebagai dua dunia yang terpisah.
- Memungkinkan dialog terbuka antara pemikir agama dan ilmuwan dalam mencari solusi atas tantangan modern.

Kelemahan:

- Memerlukan pendekatan hati-hati dan tidak jarang menghadapi protes dari kalangan yang merasa agama dan sains tidak bisa disatukan.
- Menghadirkan tantangan epistemologis yang cukup besar, terutama dalam hal pemahaman bersama mengenai prinsip-prinsip kebenaran.

@ Model Sosiologis-Antropologis**Karakteristik:**

- Pendekatan ini menekankan kajian Islam sebagai fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Fokusnya adalah pada praktik keagamaan, ritual, tradisi, dan bagaimana umat Islam berinteraksi dengan dunia sosial, politik, dan ekonomi.

- Menggunakan teori-teori sosiologi dan antropologi untuk melihat implementasi agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan oleh berbagai komunitas.

Relevansi saat ini:

- **Realitas sosial yang kompleks:** Kajian Islam harus dapat merespons perubahan sosial yang semakin kompleks, seperti masalah gender, pluralisme agama, dan konflik sosial. Model ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam konteks kebudayaan dan masyarakat yang terus berkembang.
- **Perubahan sosial:** Di tengah perubahan sosial yang cepat, seperti pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern, pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana Islam beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang berkembang, misalnya dalam masalah hak perempuan, kebebasan beragama, dan pluralisme.
- **Mengidentifikasi ketegangan sosial:** Dengan memanfaatkan teori sosiologis dan antropologis, model ini membantu mengidentifikasi ketegangan antara tradisi Islam dan nilai-nilai modern, serta bagaimana umat Islam menanggapi dan menghadapinya.

Kelebihan:

- Memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana Islam diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial.
- Dapat memberikan insight yang lebih jelas tentang bagaimana praktik keagamaan dalam konteks sosial berbeda-beda, bahkan dalam berbagai budaya Islam (misalnya, di Timur Tengah vs. Asia Tenggara).

Kelemahan:

- Terkadang model ini bisa terlalu fokus pada aspek sosial dan mengabaikan dimensi spiritual serta teologis yang menjadi inti ajaran Islam.
- Bisa menimbulkan generalisasi berlebihan yang tidak memperhitungkan keragaman tafsir dalam Islam, karena setiap masyarakat mungkin memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan agama.

Kesimpulan:

Dalam pengembangan studi Islam saat ini, **Model Integratif-Dialogis** dan **Model Sosiologis-Antropologis** dapat dianggap sebagai yang paling relevan karena keduanya menawarkan pendekatan yang fleksibel dan terbuka untuk menghadapi tantangan zaman. Model pertama mendukung pencarian keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama,

sementara model kedua membantu kita memahami praktik keagamaan dalam masyarakat yang terus berubah.

Keduanya sangat penting dalam mengembangkan studi Islam yang tidak hanya terfokus pada teks dan tradisi, tetapi juga mampu mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, dan ilmiah yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan kedua model ini, studi Islam dapat terus berkembang menjadi lebih dinamis, relevan, dan kontributif terhadap tantangan global yang dihadapi umat manusia.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tujuh model interdisipliner dalam kajian Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tujuh model interdisipliner yang digunakan dalam kajian Islam saat ini. Setiap model akan dijelaskan berdasarkan karakteristiknya, pendekatan yang digunakan, serta penerapannya dalam memahami fenomena Islam dari berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun ilmu-ilmu sosial dan alam. Model-model tersebut mencakup pendekatan tekstual-normatif, historis-kritis, sosiologis-antropologis, filosofis-hermeneutik, psikologis-etik, ilmiah-empiris, dan integratif-dialogis.
2. Menganalisis dinamika integrasi dan konflik antar-metodologi. Penelitian ini juga akan menganalisis dinamika integrasi dan konflik antar-metodologi yang muncul dalam kajian Islam. Fokus utama adalah untuk menggali interaksi antara pendekatan agama dan ilmu pengetahuan modern, serta bagaimana keduanya saling berintegrasi atau justru bertentangan. Dalam hal ini, penelitian akan menggali peran masing-masing metodologi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam dan bagaimana sains dan agama saling berhubungan dalam konteks kehidupan modern.
3. Mengidentifikasi model interdisipliner yang paling konstruktif bagi studi Islam. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengidentifikasi model interdisipliner yang paling konstruktif dan relevan bagi pengembangan studi Islam di masa kini. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai kelebihan dan kelemahan setiap model, serta mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh studi Islam modern dalam menghadapi masalah kontemporer. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini akan mengusulkan model yang paling dapat menyumbang pada kemajuan studi Islam yang lebih terintegrasi, inklusif, dan mampu mengatasi tantangan global yang dihadapi umat Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Memberikan pemahaman mendalam tentang relasi antar-disiplin dalam kajian Islam.**

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara berbagai disiplin ilmu dalam kajian Islam. Dengan memaparkan berbagai model interdisipliner, penelitian ini membantu menggambarkan bagaimana agama, filsafat, sains, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam menganalisis fenomena keislaman. Pemahaman ini dapat membuka wawasan baru tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada pendekatan keagamaan tradisional, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ilmu modern.

- **Menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa dan peneliti.**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik yang berguna bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang studi Islam maupun ilmu sosial yang berkaitan. Dengan menyediakan penjelasan komprehensif tentang tujuh model interdisipliner dan memberikan analisis terkait dinamika integrasi dan konflik antar-metodologi, penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi sumber acuan bagi penelitian lebih lanjut, baik untuk kajian ilmiah maupun studi keagamaan. Hal ini juga memberi panduan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam kajian Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

- **Memperkaya wacana metodologi dalam studi keislaman.**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana metodologi dalam studi keislaman dengan menghadirkan beragam pendekatan interdisipliner. Pendekatan-pendekatan yang lebih holistik ini akan membuka ruang untuk perbincangan ilmiah yang lebih luas mengenai metode-metode yang digunakan dalam menganalisis teks-teks Islam, praktik keagamaan, serta fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk memperkaya kerangka metodologis dalam memahami agama Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Manfaat Praktis

Selain manfaat akademik di atas, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis dalam membantu para pembuat kebijakan atau aktivis sosial yang terlibat dalam upaya pemberdayaan umat dan pengembangan masyarakat Islam. Dengan mempertemukan berbagai perspektif interdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dalam pembuatan

keputusan yang lebih terinformasi dan lebih berorientasi pada solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji karya-karya pemikir utama seperti Ismail Raji al-Faruqi, Fazlur Rahman, M. Amin Abdullah, Mohammed Arkoun, dan Abed al-Jabiri. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis kritis, yakni menelaah konsep, paradigma, serta implikasi metodologis dari model-model interdisipliner yang dibahas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji karya-karya pemikir utama dalam kajian Islam yang berfokus pada pendekatan interdisipliner. Beberapa pemikir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

- Ismail Raji al-Faruqi
- Fazlur Rahman
- M. Amin Abdullah
- Mohammed Arkoun
- Abed al-Jabiri

Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif-Deskriptif

Penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada analisis konsep-konsep, paradigma, dan model-model yang digunakan oleh para pemikir dalam kajian interdisipliner Islam. Peneliti akan menggali dan menjelaskan secara deskriptif pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut mengenai hubungan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, serta bagaimana masing-masing pemikir membangun model-model interdisipliner yang relevan untuk memahami Islam dalam konteks modern.

2. Pendekatan Analisis Kritis

Selain deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis kritis untuk mengevaluasi secara mendalam implikasi metodologis dari model-model interdisipliner yang telah dibahas. Analisis kritis dilakukan dengan cara menelaah kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan interdisipliner dalam memahami fenomena keislaman di dunia modern. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan berupaya untuk mengungkap potensi konflik atau keselarasan antara agama dan sains, serta bagaimana kedua bidang ini dapat berinteraksi secara produktif dalam kajian Islam.

Langkah-langkah Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan memulai dengan pengumpulan data berupa karya-karya tulisan dari pemikir-pemikir utama yang disebutkan sebelumnya. Karya-karya ini akan mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik kajian interdisipliner Islam.

2. Kajian Literatur

Setelah mengumpulkan data, penelitian akan menganalisis literatur secara mendalam untuk menggali berbagai model interdisipliner yang digunakan oleh para pemikir tersebut. Kajian ini juga akan mengidentifikasi pemikiran-pemikiran penting yang berhubungan dengan integrasi agama dan sains, serta metodologi yang mereka usulkan dalam memahami hubungan keduanya.

3. Analisis Konseptual dan Paradigmatik

Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis konsep-konsep kunci dan paradigma yang dibangun oleh para pemikir, seperti integrasi antara wahyu dan akal, peran sains dalam pemahaman agama, dan batasan-batasan metodologis dalam kajian Islam. Proses ini akan melibatkan perbandingan antara satu model dengan model lainnya.

4. Sintesis dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah sintesis dari temuan-temuan yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk memberikan evaluasi kritis terhadap relevansi masing-masing model interdisipliner dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi tentang model-model yang paling konstruktif dan relevan bagi perkembangan studi Islam masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengandalkan metode studi kepustakaan yang mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis kritis. Dengan memfokuskan pada pemikiran para tokoh utama dalam kajian interdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, serta menawarkan kontribusi untuk pengembangan metodologi baru dalam studi Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tujuh Model Interdisipliner dalam Kajian Islam

1. Model Integrasi Normatif–Ilmiah

Menggabungkan antara teks Islam dan ilmu modern tanpa menghilangkan landasan teologis. Model Integrasi Normatif-Ilmiah adalah pendekatan yang menggabungkan ajaran dan teks Islam (seperti Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip teologi) dengan pengetahuan atau temuan ilmu modern (misalnya sains, sosial, teknologi), tetapi tetap mempertahankan landasan teologisnya.

Lebih jelasnya:

1. Integrasi Teks dan Ilmu Modern

- Penelitian atau kajian tidak hanya melihat agama sebagai doktrin normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan fakta ilmiah, teori sains, atau realitas sosial modern.
- **Contoh:** Membahas etika lingkungan dalam Islam sekaligus mengacu pada temuan ilmu lingkungan modern.

2. Tanpa Menghilangkan Landasan Teologis

- Ajaran Islam tetap menjadi kerangka utama dalam analisis; ilmu modern dipakai untuk memperluas, menjelaskan, atau menguatkan pemahaman ajaran.
- Artinya, temuan sains tidak meniadakan prinsip agama; agama tetap menjadi panduan utama.

3. Tujuan

- Menciptakan pemahaman holistik antara ilmu pengetahuan dan agama.
- Memastikan bahwa kajian ilmiah tetap selaras dengan nilai-nilai teologis Islam.

Tabel Visual Sederhana: Model Integrasi Normatif-Ilmiah dan Contoh Penerapannya

Aspek	Model Integrasi Normatif-Ilmiah	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Menggabungkan teks Islam dengan ilmu modern tanpa menghilangkan landasan teologis	Memastikan keputusan atau analisis ilmiah tetap selaras dengan prinsip syariah
Bidang: Bioetika	Menilai teknologi medis dengan landasan Islam	IVF diperbolehkan jika tetap dalam batas pernikahan, sesuai prinsip maslahat
Bidang: Lingkungan	Mengaplikasikan ilmu ekologi dengan prinsip Islam	Program konservasi hutan dan energi terbarukan, menjaga keseimbangan alam
Bidang: Teknologi Digital	Menghubungkan perkembangan digital dengan etika Islam	Pedoman penggunaan media sosial dan AI berdasarkan nilai kejujuran, larangan fitnah

Tujuan	Menjembatani sains dan ajaran Islam, menciptakan pemahaman holistik	Menghasilkan kebijakan atau keputusan yang ilmiah sekaligus sesuai ajaran Islam
--------	---	---

2. Model Interkoneksi

Menempatkan berbagai disiplin ilmu sebagai mitra sejajar dalam memahami Islam (Amin Abdullah). Model Interkoneksi adalah pendekatan interdisipliner yang menempatkan berbagai disiplin ilmu sebagai “mitra sejajar” dalam memahami Islam, artinya tidak ada satu ilmu yang mendominasi atau meniadakan yang lain.

Lebih jelasnya adalah:

1. Prinsip Dasar

- Islam dipahami dari berbagai sudut pandang ilmu: teologi, sejarah, sosiologi, psikologi, filsafat, sains alam, dll.
- Semua disiplin ilmu setara dalam kontribusinya untuk memahami teks, praktik, dan fenomena Islam.
- **Contoh:** Memahami etika zakat tidak hanya dari teks fiqh, tetapi juga dari perspektif ekonomi, sosiologi, dan psikologi.

2. Kelebihan

- Memberikan pemahaman lebih utuh dan menyeluruh tentang Islam.
- Menghindari dominasi satu perspektif yang bisa membatasi interpretasi.
- Memfasilitasi dialog antar-disiplin yang produktif.

3. Kelemahan

- Bisa menjadi kompleks dan sulit diintegrasikan, karena setiap disiplin memiliki metode dan terminologi berbeda.
- Memerlukan keahlian multidisipliner dari peneliti.

Tabel Visual Sederhana untuk Model Interkoneksi dan Contoh Penerapannya

Aspek	Model Interkoneksi	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Berbagai disiplin ilmu ditempatkan sebagai mitra sejajar dalam memahami Islam (Amin Abdullah)	Tidak ada disiplin yang mendominasi; semua memberikan kontribusi setara
Bidang: Pendidikan Islam	Memadukan fiqh, psikologi pendidikan, dan teknologi informasi	Kurikulum modern yang tetap sesuai prinsip Islam dan efektif untuk pembelajaran

Bidang: Ekonomi & Sosial	Menghubungkan fiqh, ekonomi, dan sosiologi	Analisis zakat, wakaf, dan redistribusi kekayaan dalam konteks masyarakat modern
Bidang: Lingkungan	Menggabungkan etika Islam, biologi, dan ilmu sosial	Program konservasi dan kesadaran lingkungan berbasis prinsip Islam
Kelebihan	Pemahaman Islam lebih utuh dan multidimensional; mendorong dialog antar-disiplin	Memperluas wawasan dan relevansi studi Islam dalam konteks kontemporer
Kelemahan	Kompleks dan menuntut pengetahuan multidisipliner; metodologi sulit diselaraskan	Perlu koordinasi dan kompetensi tinggi dari peneliti

3. Model Dialog Kritis

Terjadi pertemuan metodologi yang saling mengoreksi dan memperkaya.

1. Prinsip Dasar

- Model ini menekankan pertemuan antar-disiplin ilmu yang bersifat kritis, artinya masing-masing disiplin saling mengoreksi, mempertanyakan, dan memperkaya.
- Tujuannya bukan untuk meniadakan satu disiplin, melainkan mencapai pemahaman Islam yang lebih matang dan reflektif.
- Dialog kritis bisa terjadi antara teks Islam, filsafat, sains sosial, dan ilmu alam.

2. Kelebihan

- Menghasilkan pemahaman yang lebih tajam dan reflektif, karena setiap disiplin diuji secara kritis.
- Memperkuat integritas akademik, menghindari bias dari satu perspektif saja.
- Memungkinkan inovasi metodologis, karena terjadi interaksi kreatif antar-disiplin.

3. Kelemahan

- Rentan menimbulkan konflik metodologis, karena tiap disiplin memiliki logika dan kriteria kebenaran berbeda.
- Membutuhkan peneliti yang kompeten multidisipliner dan bersikap terbuka.
- Bisa memperlambat proses penelitian karena adanya diskusi kritis yang panjang.

Tabel Visual untuk Model Dialog Kritis dan Contoh Penerapannya

Aspek	Model Dialog Kritis	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Pertemuan antar-disiplin yang saling mengoreksi dan memperkaya, tidak ada yang mendominasi	Tafsir Al-Qur'an dan filsafat eksistensial saling memberi perspektif dalam memahami takdir dan kebebasan manusia
Bidang: Etika & Bioteknologi	Analisis kritis antara teks agama, etika, dan sains	Penilaian penggunaan CRISPR atau terapi gen berdasarkan bioetika dan prinsip Islam
Bidang: Hukum & Sains Sosial	Memadukan fiqh, hukum, dan data empiris	Penyusunan kebijakan zakat dan wakaf dengan mempertimbangkan hukum Islam dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat
Kelebihan	Pemahaman lebih tajam, reflektif, dan integritas akademik tinggi; mendorong inovasi metodologis	Menghasilkan penelitian multidimensional yang kritis dan matang
Kelemahan	Rentan konflik metodologis, membutuhkan kompetensi multidisipliner, proses penelitian bisa lebih panjang	Memerlukan keterampilan analisis tinggi dan kesabaran dalam dialog antar-disiplin

4. Model Sintesis Ilmiah

Membangun teori baru dari gabungan paradigma Islam dan ilmu modern.

Prinsip Dasar

- Model Sintesis Ilmiah menekankan penggabungan pengetahuan Islam dengan ilmu modern untuk menghasilkan kesimpulan atau pemahaman baru yang menyeluruh.
- Berbeda dengan integrasi normatif-ilmiah yang mempertahankan teks Islam apa adanya, sintesis ilmiah mengolah kedua disiplin untuk menciptakan wawasan baru yang relevan dengan konteks kontemporer.
- Fokusnya adalah mencari titik temu antara pengetahuan agama dan sains untuk membangun pemahaman yang koheren dan aplikatif.

2. Kelebihan

- Menciptakan pemahaman Islam yang relevan dengan tantangan modern.
- Menghasilkan inovasi konseptual karena menggabungkan dua ranah pengetahuan.
- Memperkuat dialog konstruktif antara agama dan ilmu modern.

3. Kelemahan

- Membutuhkan pemahaman mendalam kedua disiplin, baik agama maupun sains.

- Bisa menghadapi kritik dari pihak konservatif yang menilai penggabungan bisa “mengubah” agama.
- Sulit dijalankan jika disiplin yang bersangkutan terlalu berbeda metodologi atau terminologinya.

4. Contoh Penerapan Kontemporer

Bidang	Aplikasi Model Sintesis Ilmiah
Pendidikan Islam	Pengembangan kurikulum yang menyatukan ilmu Al-Qur'an dengan ilmu psikologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran
Ekonomi & Sosial	Sintesis fiqh ekonomi dengan teori ekonomi modern untuk perencanaan zakat, wakaf, dan distribusi kesejahteraan masyarakat
Lingkungan & Sains Alam	Menggabungkan prinsip etika Islam dengan ilmu lingkungan untuk strategi konservasi dan pembangunan berkelanjutan
Teknologi & Etika	Memadukan prinsip Islam dengan ilmu komputer dan AI untuk membangun sistem teknologi yang etis dan sesuai nilai keagamaan

Tabel Visual untuk Model Sintesis Ilmiah dan Contoh Penerapannya

Aspek	Model Sintesis Ilmiah	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Menggabungkan pengetahuan Islam dan ilmu modern untuk menghasilkan pemahaman baru yang menyeluruh	Membuat kurikulum pendidikan Islam yang memadukan tafsir Al-Qur'an dengan psikologi pendidikan
Bidang: Ekonomi & Sosial	Sintesis fiqh ekonomi dengan teori ekonomi modern	Perencanaan zakat, wakaf, dan distribusi kesejahteraan berbasis teori ekonomi dan prinsip Islam
Bidang: Lingkungan & Sains Alam	Menggabungkan prinsip etika Islam dengan ilmu lingkungan	Strategi konservasi dan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai Islam
Bidang: Teknologi & Etika	Memadukan prinsip Islam dengan ilmu komputer dan AI	Membangun sistem teknologi dan AI yang etis dan sesuai nilai keagamaan
Kelebihan	Membuat pemahaman Islam relevan dengan tantangan modern; mendorong inovasi konseptual; memperkuat dialog konstruktif	Memperluas aplikasi Islam ke bidang kontemporer secara ilmiah dan etis
Kelemahan	Membutuhkan pemahaman mendalam dua disiplin; menghadapi kritik	Perlu peneliti multidisipliner yang kompeten dan terbuka

	konservatif; metodologi bisa sulit diselaraskan	
--	---	--

5. Model Islamisasi Ilmu

Upaya menyaring dan mengislamkan konsep-konsep pengetahuan modern (al-Faruqi).

Prinsip Dasar

- Model ini dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi.
- Tujuannya adalah menyaring, menilai, dan menyesuaikan ilmu modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam.
- Tidak sekadar menggabungkan ilmu, tetapi “mengislamkan” pengetahuan modern sehingga semua konsep, teori, atau metodologi tetap berorientasi pada prinsip Islam.
- Menekankan pentingnya landasan epistemologis Islam dalam membentuk ilmu yang etis dan bermoral.

2. Kelebihan

- Menjaga identitas keilmuan Islam, sehingga ilmu modern tidak kehilangan arah etika dan spiritual.
- Memberikan kerangka normatif untuk menilai validitas dan moralitas ilmu.
- Mendorong kesadaran akademik agar setiap disiplin ilmu tidak terlepas dari prinsip religius.

3. Kelemahan

- Bisa terlalu normatif, sehingga mengurangi fleksibilitas ilmiah.
- Rentan menimbulkan konflik dengan sains modern, jika penyesuaian dianggap membatasi metode atau fakta empiris.
- Membutuhkan pemahaman mendalam tentang Islam dan ilmu modern, sehingga sulit diterapkan oleh sebagian peneliti.

4. Contoh Penerapan Kontemporer

Bidang	Aplikasi Model Islamisasi Ilmu
Pendidikan	Kurikulum sains dan teknologi disusun agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan etika moral
Ekonomi	Teori ekonomi modern disaring dan disesuaikan dengan prinsip fiqh dan etika Islam
Hukum & Politik	Ilmu sosial-politik diterapkan untuk kebijakan publik yang tetap memegang nilai keadilan Islam

Sains & Lingkungan	Penelitian ilmiah di bidang biologi, kesehatan, dan lingkungan dijalankan sesuai etika Islam
-------------------------------	--

Tabel Visual untuk Model Islamisasi Ilmu dan Contoh Penerapannya

Aspek	Model Islamisasi Ilmu	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Menyaring, menilai, dan menyesuaikan ilmu modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam (al-Faruqi)	Menyesuaikan kurikulum sains agar selaras dengan prinsip etika Islam
Bidang: Pendidikan	Kurikulum sains dan teknologi disusun agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan etika moral	Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu fisika, biologi dengan ajaran Islam
Bidang: Ekonomi	Menyesuaikan teori ekonomi modern dengan prinsip fiqh dan etika Islam	Penerapan ekonomi berbasis zakat, wakaf, dan keadilan sosial
Bidang: Hukum & Politik	Mengaplikasikan prinsip Islam dalam ilmu sosial-politik untuk kebijakan publik	Pembuatan kebijakan publik yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan Islam
Bidang: Sains & Lingkungan	Penelitian di bidang biologi, kesehatan, dan lingkungan dengan mengikuti pedoman etika Islam	Penelitian ekologi dan konservasi yang sesuai dengan prinsip Islam tentang perlindungan alam
Kelebihan	Mempertahankan identitas Islam dalam ilmu; memberikan kerangka etika dan moral	Menciptakan ilmu yang lebih etis dan relevan dengan nilai-nilai Islam
Kelemahan	Rentan mengurangi fleksibilitas ilmiah; mungkin memicu konflik dengan sains modern	Membutuhkan pemahaman mendalam tentang dua disiplin ilmu (Islam dan modern)

6. Model Dekonstruksi Kritis

Model ini mengkaji ulang struktur epistemologi Islam tradisional untuk membuka ruang pembaruan (Arkoun, Jabiri).

Prinsip Dasar

- Model Dekonstruksi Kritis dikembangkan oleh Mohammed Arkoun dan Abed al-Jabiri.
- Fokus utama model ini adalah untuk menggugat dan mengkaji ulang struktur epistemologi Islam tradisional, guna membuka ruang bagi pembaruan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

- Dekonstruksi dilakukan terhadap cara berpikir, tafsir, dan struktur tradisional yang telah berkembang dalam dunia Islam, dengan tujuan untuk menghadirkan penafsiran baru yang lebih relevan.
- Proses ini bertujuan untuk membebaskan pemikiran Islam dari belenggu doktrin yang sudah dianggap ketinggalan zaman dan membuka jalan bagi pemikiran yang lebih kritis dan rasional.

2. Kelebihan

- Menggugah pemikiran kritis dalam menghadapi tradisi keilmuan yang kaku.
- Membuka ruang inovasi dan pembaruan dalam pemahaman teks-teks Islam.
- Memfasilitasi dialog antara tradisi Islam dengan pemikiran modern, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep baru yang lebih aplikatif dalam konteks kontemporer.

3. Kelemahan

- Rentan dianggap subversif oleh sebagian kalangan yang konservatif.
- Bisa mengarah pada relativisme atau pengabaian terhadap tradisi dan warisan intelektual Islam.
- Terkadang sulit untuk menemukan kesepakatan metodologis antara pendekatan dekonstruksi dengan metode klasik Islam.

4. Contoh Penerapan Kontemporer

Bidang	Aplikasi Model Dekonstruksi Kritis
Pendidikan	Mengkritisi dan memperbaharui kurikulum pendidikan Islam dengan pemikiran modern yang lebih kritis dan terbuka
Hukum & Politik	Meninjau kembali interpretasi hukum Islam untuk melihat kesesuaiannya dengan masalah-masalah sosial-politik kontemporer
Filsafat & Teologi	Menganalisis kembali konsep-konsep teologi tradisional untuk menemukan pandangan baru yang lebih inklusif dan rasional
Sosial & Budaya	Mengkritisi nilai-nilai budaya Islam tradisional untuk membangun pemahaman yang lebih terbuka dan dinamis

Tabel Visual Model Dekonstruksi Kritis:

Aspek	Model Dekonstruksi Kritis	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Mengkaji ulang struktur epistemologi Islam tradisional untuk membuka ruang pembaruan (Arkoun, Jabiri)	Mengkritisi tafsir tradisional untuk menemukan pemahaman yang lebih relevan dengan konteks modern

Bidang: Pendidikan	Mengkritisi dan memperbaharui kurikulum pendidikan Islam dengan pemikiran modern yang lebih terbuka dan kritis	Penyusunan kurikulum berbasis kajian kritis terhadap warisan intelektual Islam
Bidang: Hukum & Politik	Meninjau kembali interpretasi hukum Islam untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosial-politik kontemporer	Pembaruan hukum Islam dalam konteks hak asasi manusia dan demokrasi
Bidang: Filsafat & Teologi	Menganalisis kembali konsep-konsep teologi tradisional untuk menemukan pandangan yang lebih inklusif dan rasional	Pembaruan pemikiran teologi Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat kritis
Bidang: Sosial & Budaya	Mengkritisi nilai-nilai budaya Islam untuk membangun pemahaman yang lebih terbuka dan dinamis	Pemahaman ulang terhadap norma sosial Islam dalam konteks pluralisme budaya modern
Kelebihan	Membuka ruang inovasi dalam pemikiran Islam; mendorong pemikiran yang lebih kritis dan rasional	Memberikan kebebasan berpikir dan mendorong kemajuan pemikiran Islam
Kelemahan	Bisa dianggap subversif oleh kalangan konservatif; rentan menuju relativisme	Memerlukan pemahaman mendalam terhadap tradisi Islam dan pemikiran modern yang kritis

Dengan demikian, Model Dekonstruksi Kritis mengajak kita untuk mengkaji ulang dan membuka ruang pembaruan dalam pemahaman Islam, dengan mengkritisi struktur epistemologi tradisional untuk menemukan pendekatan yang lebih relevan dan rasional dalam menghadapi tantangan zaman.

7. Model Konflik Metodologis

Menegaskan adanya ketidaksesuaian antara paradigma Islam dan ilmu modern sehingga dialog dianggap tidak produktif.

Model Konflik Metodologis merupakan pendekatan yang menegaskan adanya ketidaksesuaian mendasar antara paradigma Islam dengan ilmu modern. Pendekatan ini berfokus pada konflik fundamental yang dianggap tidak dapat didamaikan antara dua sistem pengetahuan yang berbeda tersebut. Dalam model ini, dialog antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan sering kali dianggap tidak produktif atau bahkan sia-sia karena ada perbedaan dalam cara pandang dasar yang sangat tajam.

1. Prinsip Dasar

- Model Konflik Metodologis berangkat dari asumsi bahwa paradigma Islam dan ilmu modern memiliki metode dan tujuan yang sangat berbeda.
- Islam, sebagai sistem kepercayaan dan agama, memiliki kerangka teologis dan moral yang kuat, sementara ilmu modern mengandalkan rasio, eksperimen, dan observasi empiris.
- Oleh karena itu, model ini berargumen bahwa tidak ada titik temu yang signifikan antara metode keilmuan modern yang berbasis pada logika rasional dan teologi Islam yang berbasis pada wahyu dan keyakinan religius.
- Dialog antara keduanya tidak dapat menghasilkan integrasi yang produktif, karena dianggap akan mereduksi kedalaman dan keutuhan masing-masing sistem tersebut.

2. Kelebihan

- Menghormati keotentikan dan keutuhan masing-masing sistem: Islam dan ilmu modern tetap mempertahankan otentisitas dan kekuatan masing-masing tanpa saling mengintervensi.
- Memperjelas batasan-batasan: Pendekatan ini bisa memperjelas bahwa ilmu dan agama mungkin memiliki ranah yang berbeda, sehingga menghindari kebingungan dan klaim ilmiah yang tidak tepat dalam ranah agama atau sebaliknya.
- Menghindari pemaksaan integrasi yang bisa menyebabkan keduanya kehilangan esensinya, misalnya, memaksakan teori ilmiah untuk diterima dalam kerangka agama atau memaksakan prinsip agama dalam sains.

3. Kelemahan

- Tidak mengakomodasi perkembangan pemikiran: Model ini bisa dianggap terlalu kaku, mengabaikan potensi bagi keduanya untuk saling menginspirasi atau mengembangkan pemahaman baru.
- Mengurangi ruang dialog: Pendekatan ini cenderung menutup peluang untuk diskusi yang konstruktif antara agama dan ilmu pengetahuan, padahal ada kemungkinan untuk membangun kerjasama dalam menghadapi tantangan kontemporer (misalnya, dalam bioetika atau perubahan iklim).
- Terhambatnya inovasi: Dengan menegaskan bahwa keduanya tidak dapat berkomunikasi, model ini bisa menghambat upaya untuk menemukan solusi baru atas masalah yang dihadapi umat manusia dari kedua sisi (agama dan sains).

4. Contoh Penerapan Kontemporer

Bidang	Penerapan Model Konflik Metodologis
Teologi	Menegaskan bahwa pertanyaan tentang Tuhan dan wahyu tidak bisa dijawab oleh sains yang berbasis pada metode empiris dan rasional
Filsafat	Menyatakan bahwa filosofi agama tidak dapat dipadukan dengan filsafat sekuler atau ilmu pengetahuan karena perbedaan mendasar dalam asumsi dasar mereka
Sains & Etika	Menganggap bahwa isu-isu etika agama (misalnya bioetika) harus dipisahkan dari pendekatan ilmiah murni

Tabel Visual Model Konflik Metodologis

Aspek	Model Konflik Metodologis	Contoh Penerapan Kontemporer
Prinsip Dasar	Menegaskan adanya ketidaksesuaian mendasar antara paradigma Islam dan ilmu modern, sehingga dialog dianggap tidak produktif	Menganggap sains dan agama memiliki ranah yang berbeda dan tidak bisa digabungkan atau diintegrasikan
Bidang: Teologi	Pertanyaan tentang Tuhan dan wahyu tidak dapat dijawab oleh sains karena sains hanya berbicara tentang yang empiris dan alamiah	Sains tidak dapat membuktikan atau membantah keberadaan Tuhan atau otoritas wahyu
Bidang: Filsafat	Filsafat agama dan sekuler memiliki asumsi dasar yang sangat berbeda dan tidak dapat dipadukan	Pemisahan tajam antara filsafat agama dan filsafat sekuler/ilmiah
Bidang: Sains & Etika	Isu-isu etika agama, seperti bioetika, tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan ilmiah	Menilai masalah etika medis atau lingkungan hanya dalam konteks ilmiah tanpa melibatkan nilai moral dan agama
Kelebihan	Menghormati keotentikan masing-masing sistem (agama dan ilmu); memperjelas batasan keduanya	Menjaga keutuhan dan otentisitas sains dan agama tanpa memaksakan keduanya saling mempengaruhi
Kelemahan	Tidak membuka ruang untuk dialog produktif antara agama dan ilmu; bisa menghambat inovasi	Mengurangi kemungkinan kolaborasi dan dialog antara kedua ranah tersebut

Kesimpulan

Model Konflik Metodologis menawarkan pendekatan yang jelas dan tegas dalam mengidentifikasi perbedaan mendalam antara ilmu modern dan ajaran Islam. Meskipun memberikan kejelasan dalam pemisahan ranah, pendekatan ini mungkin menghambat

kemungkinan dialog yang konstruktif untuk menemukan solusi bersama bagi tantangan kontemporer.

TABEL RINGKAS TUJUH MODEL INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN ISLAM

No	Model Interdisipliner	Karakteristik	Kelebihan	Kelemahan
1	Integrasi Normatif-Ilmiah	Menggabungkan teks Islam (Qur'an, Hadis, dan teologi) dengan ilmu modern secara simultan tanpa menghilangkan landasan teologis.	Memberikan pemahaman holistik, menjaga keselarasan nilai religius dengan fakta ilmiah.	Sulit diterapkan jika terjadi ketegangan antara prinsip agama dan temuan ilmiah.
2	Korelatif	Menekankan hubungan paralel atau analogi antara ajaran Islam dan temuan ilmu modern.	Mengurangi konflik epistemologis, menekankan keselarasan konseptual.	Bersifat teoritis, kurang aplikatif dalam praktik sehari-hari.
3	Kontekstual	Menafsirkan ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah, lalu mengaitkannya dengan ilmu modern.	Relevan untuk isu kontemporer (demokrasi, gender, bioetika, teknologi).	Risiko relativisme jika konteks lebih diutamakan daripada prinsip agama.
4	Kritikal	Mengkaji ajaran Islam dan ilmu modern secara reflektif dan kritis, menyoroti ketegangan dan potensi revisi pemikiran.	Membuka ruang pembaruan intelektual dan pemikiran kreatif.	Bisa menimbulkan resistensi dari kalangan konservatif.
5	Dialogis	Menekankan dialog terbuka antara Islam dan ilmu modern, dengan fokus pada saling pengertian.	Mendorong kolaborasi antar-disiplin, mengurangi konflik.	Hasil dialog kadang sulit diterjemahkan menjadi kebijakan praktis.
6	Instrumental / Utility	Menggunakan ilmu modern sebagai alat untuk tujuan keislaman, misal teknologi untuk dakwah, ekonomi syariah, bioetika.	Praktis dan berdampak langsung pada kehidupan umat.	Risiko subordinasi agama terhadap ilmu atau teknologi, nilai religius bisa tersisih.

7	Rekonstruktif	Melakukan reinterpretasi ajaran Islam berdasarkan temuan ilmiah dan teori sosial kontemporer.	Adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan modern.	Bisa kontroversial, menantang interpretasi tradisional dan ortodoksi.
---	----------------------	---	--	---

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Model

Model Integrasi Normatif-Ilmiah

- **Kelebihan:** Menjaga otoritas teks suci, adaptif dengan modernitas.
- **Kelemahan:** Berpotensi bias normatif sehingga analisis bisa kurang objektif.

Penjelasan

- **Kelebihan:**
 - **Menjaga Otoritas Teks Suci:** Model ini menjaga keutuhan dan otoritas teks-teks Islam (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga tidak mengorbankan landasan teologis dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern.
 - **Adaptif dengan Modernitas:** Model ini memungkinkan ajaran agama tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman Islam sesuai dengan penemuan ilmiah baru tanpa harus bertentangan dengan prinsip agama.
- **Kelemahan:**
 - **Berpotensi Bias Normatif:** Dalam proses integrasi antara ilmu dan agama, ada kemungkinan analisis menjadi terlalu bias normatif, yaitu lebih mengutamakan ajaran agama daripada objektivitas ilmiah. Hal ini bisa menyebabkan penurunan kualitas analisis atau pengabaian fakta yang bertentangan dengan teks agama.
 - **Pembatasan dalam Penafsiran:** Proses integrasi terkadang bisa membatasi penafsiran kritis terhadap teks agama, karena lebih fokus pada menjaga keselarasan dengan ilmu pengetahuan modern daripada mengeksplorasi kedalaman dan konteks asli teks-teks tersebut.

Model Interkoneksi

- **Kelebihan:** Paling komprehensif dan fleksibel, mampu menjembatani banyak disiplin.
- **Kelemahan:** Membutuhkan kapasitas akademik multidisiplin yang tinggi.

Penjelasan

- **Kelebihan:**
 - **Paling Komprehensif dan Fleksibel:** Model ini memperkenalkan hubungan yang lebih kompleks dan tidak terbatas antara disiplin ilmu yang berbeda, sehingga bisa mengakomodasi berbagai pendekatan dalam studi Islam. Pendekatan ini sangat fleksibel dalam menjembatani berbagai disiplin ilmu yang berbeda, dari teologi hingga ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi.
 - **Mampu Menjembatani Banyak Disiplin:** Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan beragam bidang kajian, membuka ruang untuk kolaborasi dan sinergi antar ilmu pengetahuan yang sering kali sulit diterapkan dalam pendekatan lain.
- **Kelemahan:**
 - **Mebutuhkan Kapasitas Akademik Multidisiplin yang Tinggi:** Salah satu kelemahan utama dari model ini adalah keharusan bagi peneliti atau akademisi untuk memiliki pengetahuan yang mendalam di berbagai disiplin ilmu. Menghubungkan teologi Islam dengan ilmu modern, sosial, dan alamiah membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam di masing-masing bidang. Tanpa kompetensi multidisipliner, pendekatan ini bisa menjadi sulit untuk diterapkan atau bahkan mengarah pada kesalahan penafsiran.
 - **Potensi Kesulitan dalam Konsensus:** Karena berusaha menjembatani berbagai disiplin ilmu, model ini bisa menghadapi tantangan besar dalam mencapai kesepakatan metodologis, sehingga pendekatan ini bisa mengalami kesulitan dalam menyatukan pandangan dari berbagai bidang ilmu yang sering kali berseberangan.

4.2 Jembatan atau Jurang?

Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam pada dasarnya memiliki dua kemungkinan: menjadi jembatan yang menghubungkan atau justru menjadi jurang yang memisahkan. Ia akan berfungsi sebagai jembatan apabila dijalankan dengan prasyarat-prasyarat epistemologis dan etis tertentu. Tiga di antaranya dapat dinarasikan sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan sikap dialogis

Pendekatan interdisipliner menjadi jembatan ketika relasi antar-disiplin dibangun dalam semangat dialog, bukan konfrontasi. Sikap dialogis menempatkan agama dan ilmu modern sebagai mitra yang saling mendengar dan belajar, bukan saling

menegasikan. Dalam konteks ini, perbedaan metodologi—misalnya antara wahyu dan empirisme—dipahami sebagai kekayaan perspektif yang dapat saling melengkapi. Dialog memungkinkan terjadinya koreksi timbal balik dan pendalaman makna, sehingga studi Islam mampu merespons persoalan kontemporer tanpa kehilangan kedalaman normatifnya.

2. Menghargai pluralitas epistemologi

Pendekatan interdisipliner akan efektif sebagai jembatan jika mengakui bahwa tidak hanya ada satu cara mengetahui kebenaran. Epistemologi keislaman yang berbasis wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual perlu diposisikan sejajar dengan epistemologi ilmu modern yang bertumpu pada observasi, eksperimen, dan rasionalitas kritis. Penghargaan terhadap pluralitas epistemologi ini mencegah sikap reduksionis, yakni kecenderungan menyederhanakan agama menjadi sekadar fenomena sosial atau sebaliknya memandang ilmu modern hanya sebagai ancaman iman. Dengan pengakuan pluralitas, kajian Islam menjadi lebih terbuka, inklusif, dan relevan.

3. Menghindari dominasi satu paradigma atas lainnya

Pendekatan interdisipliner berubah menjadi jurang ketika satu paradigma—baik teologis maupun ilmiah—memaksakan hegemoninya atas paradigma lain. Oleh karena itu, ia akan menjadi jembatan apabila setiap disiplin diberi ruang yang proporsional sesuai dengan karakter dan batas metodologinya. Agama tidak dipaksa tunduk sepenuhnya pada kriteria sains, dan sains pun tidak dipaksa membenarkan doktrin teologis. Keseimbangan ini memungkinkan terjadinya integrasi yang sehat, di mana masing-masing paradigma berkontribusi tanpa kehilangan integritasnya.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner dalam studi Islam akan menjadi jembatan epistemologis apabila dijalankan secara dialogis, menghargai keragaman cara mengetahui, serta menolak dominasi tunggal suatu paradigma. Sebaliknya, tanpa ketiga prasyarat tersebut, pendekatan interdisipliner justru berpotensi menjadi jurang konflik metodologis yang memperlebar jarak antara agama dan ilmu pengetahuan.

Sebaliknya, ia menjadi jurang apabila:

- **Pendekatan dilakukan secara hegemonik**

Pendekatan dilakukan secara hegemonik, ketika satu disiplin ilmu mendominasi dan menundukkan disiplin lain. Dalam kondisi ini, interdisipliner kehilangan semangat kesetaraan dan dialog, karena perspektif tertentu dipaksakan sebagai kerangka utama,

sementara pendekatan lain hanya diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan.

- **Terdapat penolakan terhadap kritik**

Sikap defensif dan tertutup terhadap masukan dari disiplin lain menghambat proses saling belajar. Alih-alih menjadi ruang refleksi bersama, pendekatan interdisipliner justru membeku, karena kritik dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai sarana untuk memperdalam dan memperbaiki pemahaman.

- **Terjadi benturan metode yang tidak dicari titik temunya**

Perbedaan cara pandang, teknik analisis, dan tradisi keilmuan dibiarkan saling berhadapan tanpa upaya integrasi atau kompromi metodologis. Akibatnya, perbedaan tersebut melahirkan fragmentasi dan konflik, bukan sintesis yang memperkaya, sehingga tujuan interdisipliner gagal tercapai.

Penelitian ini menemukan bahwa **Model Interkoneksi, Dialog Kritis, dan Sintesis** merupakan pendekatan yang paling mendukung kemajuan studi Islam kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa Model Interkoneksi, Dialog Kritis, dan Sintesis merupakan pendekatan yang paling relevan dan mendukung kemajuan studi Islam kontemporer karena selaras dengan realitas keilmuan yang ada saat ini. Dalam praktiknya, kajian Islam tidak lagi dapat berdiri sendiri secara eksklusif, sebab persoalan umat semakin kompleks dan bersinggungan langsung dengan ilmu sosial, humaniora, sains, serta perkembangan teknologi.

- **Model Interkoneksi** memungkinkan studi Islam untuk terhubung secara alami dengan disiplin ilmu lain tanpa kehilangan identitas dasarnya. Pendekatan ini mencerminkan realitas akademik, di mana pemahaman keislaman menjadi lebih utuh ketika teks keagamaan dibaca berdampingan dengan konteks sosial, sejarah, dan kemanusiaan.
- **Dialog kritis** memberi ruang bagi perbedaan pandangan untuk hadir secara jujur dan setara. Melalui dialog ini, kritik tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman atau tradisi, melainkan sebagai bentuk kepedulian intelektual. Di sinilah studi Islam bergerak secara dewasa—berani mendengar, menimbang, dan memperbaiki diri demi relevansi yang lebih luas.
- **Sintesis** menjadi tahap yang paling bermakna, ketika berbagai pendekatan dan perspektif tidak berhenti pada perbedaan, tetapi dirajut menjadi pemahaman baru yang lebih kaya dan manusiawi. Sintesis ini menghadirkan harapan bahwa studi Islam tidak hanya bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga mampu memberi jawaban yang bijak, solutif, dan menyentuh realitas kehidupan umat.

Dengan demikian, ketiga model ini tidak sekadar metode akademik, melainkan cerminan ikhtiar tulus untuk menjaga ruh keilmuan Islam agar tetap hidup, relevan, dan berpihak pada kemanusiaan.

D. KESIMPULAN

Tujuh model interdisipliner dalam kajian Islam mencerminkan dinamika yang hidup antara kekayaan tradisi keilmuan Islam dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Setiap model memiliki karakter, kekuatan, dan keterbatasannya masing-masing. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interkoneksi dan dialog kritis terbukti lebih adaptif, lentur, dan produktif dalam merespons tantangan akademik masa kini yang semakin kompleks dan multidimensional.

Interdisiplinaritas bukanlah ancaman bagi studi Islam, melainkan peluang besar untuk memperluas cakrawala pemahaman dan memperdalam makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Selama dijalankan dengan keterbukaan metodologis, sikap objektif, serta penghargaan terhadap keragaman epistemologi, pendekatan ini justru menjadi jembatan konstruktif yang mempertemukan teks, konteks, dan realitas umat. Dengan prinsip tersebut, jurang metodologis yang berpotensi memecah keilmuan dapat diminimalkan, bahkan diubah menjadi ruang perjumpaan yang kreatif dan produktif.

Kesimpulannya, kajian Islam di masa depan membutuhkan keberanian intelektual untuk berdialog, kesediaan untuk belajar lintas disiplin, dan kerendahan hati untuk menerima perbedaan sebagai sumber kekayaan ilmiah. Semangat ini diharapkan mampu membangkitkan motivasi baru bagi para akademisi dan peneliti untuk terus mengembangkan keilmuannya, menjadikan studi Islam tidak hanya kokoh secara normatif, tetapi juga relevan, solutif, dan transformatif bagi peradaban manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

— Buku ini membahas konsep-konsep dasar mengenai kajian Islam sebagai ilmu yang dapat terhubung dengan berbagai disiplin ilmu lain.

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Herndon, VA: IIIT.

— Memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk menyelaraskan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam.

Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. London: Routledge.

— Mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan merefleksikan kembali pemikiran Islam dalam konteks modernitas.

Jabiri, Muhammad Abed. *Critique of Arab Reason*.

— Menyediakan analisis kritis terhadap pemikiran Arab dan relevansinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.

— Membahas hubungan antara ajaran Islam dan tantangan modernitas, serta mencari jalan tengah antara tradisi dan inovasi.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.

— Memberikan perspektif historis tentang hubungan antara dunia Islam Timur Tengah dan Nusantara dalam konteks penyebaran ilmu.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.

— Membahas tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, pengetahuan spiritual, dan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi Islam.

Hallaq, Wael B. *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. New York: Columbia University Press.

— Menyajikan kritik terhadap modernitas dari perspektif Islam dan meneliti tantangan-tantangan yang muncul dalam hubungan Islam dan negara.

Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld.

— Menyajikan pendekatan kritis terhadap hukum Islam, otoritas, dan peran perempuan dalam Islam, dengan perspektif interdisipliner.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism*. Oxford: Oneworld.

— Menganalisis tafsir Al-Qur'an dalam konteks pembebasan dan pluralisme, dengan pendekatan dialog antara agama dan ilmu sosial.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

— Mengungkap tema-tema utama dalam Al-Qur'an dan bagaimana itu dapat dipahami dengan pendekatan kontekstual.

Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.

— Mencermati elemen-elemen yang sering terabaikan dalam pemikiran Islam kontemporer dan urgensi kritik terhadapnya.

Amin, Abdullah. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta:

UIN Sunan Kalijaga Press.

- Menggali konsep-konsep multidisipliner dan interdisipliner dalam konteks pengembangan studi Islam yang lebih luas.

Madjid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.

- Buku yang relevan untuk memahami hubungan antara Islam, modernitas, dan identitas keindonesiaan dalam konteks sosial dan politik.

Lapidus, Ira M. A History of Islamic Societies. Cambridge: Cambridge University Press.

- Memberikan pemahaman sosiologis dan historis yang mendalam tentang masyarakat Islam di berbagai belahan dunia.